

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM RELIEF GARUDEYA DI CANDI SUKUH

Oleh:

Toto Margiyono¹, Hastin Maharani², Heri Purwanto³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
margiyonototok@gmail.com

ABSTRACT

*Sukuh Temple is one of the cultural heritage sites that has endured to the present day. The structure of Sukuh Temple features various relief carvings, one of which is the Garudeya relief, holding a significant religious role and function within spiritual life. The research problem is formulated around three research questions: the storyline depicted in the Garudeya relief, the meaning embedded within the Garudeya relief, and the values of Hindu religious education contained within it. The purpose of this research is to analyze, understand, and uncover the storyline, meanings, and educational values represented in the Garudeya relief. The findings of the research indicate that the Garudeya relief storyline is carved across five panels located on the first and third terraces of Sukuh Temple, illustrating the story of Garuda freeing his mother from enslavement. The Garudeya relief also carries profound meanings within the context of culture, spirituality, and history. The tale of Garuda reflects values such as sacrifice, perseverance, and bravery. Additionally, themes of devotion and filial piety (*Guru Rupaka*) are evident in Garuda's efforts to liberate his mother from the shackles of bondage.*

Keywords: Hindu Religious Education Values, Relief, Garudeya

ABSTRAK

Candi sukuh merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih bertahan hingga sekarang. Bangunan Candi Sukuh mengandung berbagai pahatan relief salah satunya adalah relief Garudeya yang memiliki kedudukan dan peranan religius dalam kehidupan beragama. Rumusan masalah yang diajukan terdiri atas tiga pertanyaan penelitian yaitu: alur cerita dalam relief Garudeya, makna yang terkandung dalam relief Garudeya dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam relief Garudeya. Tujuan penelitian menganalisa, memahami, dan mengetahui alur cerita, makna, dan nilai-nilai yang terkandung didalam relief Garudeya. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alur cerita relief Garudeya dipahatkan dalam 5 relief yang terletak teras pertama dan ketiga dari Candi Sukuh yang berkisah Garuda yang membebaskan ibunya dari perbudakan. Relief Garudeya juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya, spiritualitas, dan sejarah. Kisah tentang Garuda mencerminkan nilai-nilai seperti pengorbanan, ketekunan, dan keberanian. Selain itu, pesan tentang kebaktian dan bakti kepada orang tua (*Guru Rupaka*) tercermin dalam upaya Garuda membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu, Relief, Garudeya

I. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Hindu bahwa pendidikan dimaknai tidak semata-mata hanya sebatas kegiatan belajar mengajar saja. Akan tetapi lebih jauh diartikan sebagai proses pematangan dan pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi. Artinya pendidikan menurut Hindu lebih mengarah kepada perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan, ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti perbuatan, atau cara mendidik, ilmu pengetahuan tentang mendidik, yang berarti pula pemeliharaan/latihan-latihan badan dan batin. (Poerwadarminta, 1984: 250).

Secara umum didalam pendidikan Agama Hindu menghendaki adanya hubungan harmonis antara kehidupan agama dan kehidupan negara. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme antara agama di satu pihak dengan negara dipihak lain. Dengan demikian agama dan negara adalah sejalan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Adapun yang ingin dicapai oleh Agama Hindu adalah dua hal yaitu: lahir dan bathin. Tujuan lahiriah adalah menginginkan kemakmuran dan kebahagiaan keduniawian, sedangkan tujuan bathiniah menginginkan kebahagiaan bathin sebagai landasan menuju kebahagiaan jiwa abadi yaitu moksa. Hal ini didalam Weda dikatakan mempunyai tujuan “Moksartham Jagadhita ya ca iti dharmah”, artinya tercapainya kebahagiaan rohani dan jagadhita menuju moksa dengan jalan Dharma.

Nilai pendidikan agama Hindu adalah suatu indikator pemahaman yang mengandung dasar - dasar ajaran agama Hindu yang bersumber dan berdasar dari ajaran pustaka suci Weda. Dalam Vayu Purana I.201 disebutkan:

*Itihasa puranabhyam vedam samupbrhayet,
Bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharissyati*

Terjemahan:

Hendaknya Weda dijelaskan melalui sejarah (Itihasa) dan (Purana). Weda merasa takut kalau seorang bodoh membacanya. Weda berpikir bahwa dia (orang yang bodoh) akan memukul-Ku

Dari Sloka diatas diketahui bahwa Itihasa dan Purana memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan kepada umat manusia. Itihasa dan Purana merupakan epos kepahlawanan agama Hindu dimasa silam yang didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan yang patut untuk diteladani. Cerita-cerita tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa teks dan juga relief pada bangunan candi.

Candi merupakan salah satu bentuk budaya materi hasil pengaruh kebudayaan India. Diketahui bangunan candi banyak ditemukan di Indonesia, sebagai wujud dari peninggalan kerajaan- kerajaan yang pernah berdiri di masa lalu. Kerajaan tersebut berlangsung sekitar abad IV-XV Masehi dengan corak Hindu-Budha. (Soekomo dalam Purwanto, 2022) telah memberikan penjelasan bahwa bangunan candi merupakan tempat suci untuk pemujaan kepada para dewa. Lebih lanjut berdasarkan kajian yang ada terdapat tiga pandangan masyarakat Jawa Kuna terhadap bangunan candi, yaitu: (1) Candi sebagai tempat peribadatan, baik secara individual maupun komunal, (2) Candi merupakan bangunan suci tempat persemayaman para dewa dalam arca-arca dewa yang disimpan di candi tersebut (dalam relung dan biliknya), (3) Candi sebagai tempat untuk memuja tokoh yang telah *mangkat*, sebagai leluhur yang diperdewa. Candi seperti ini banyak dikenal pada zaman Majapahit dengan sebutan candi *pendharmaan* (Munandar dalam Purwanto, 2022).

Umumnya relief-relief candi yang berada di Jawa Tengah (berkembang sekitar Abad VIII-X Masehi) menggambarkan cerita yang berasal dari kesusatraan India, seperti Krnayana dan Ramayana. Sementara itu, relief- relief yang berkembang di Jawa Timur (berkembang sekitar Abad XIII-XV Masehi) selain dari cerita India nampaknya mulai muncul bahkan bergeser menggambarkan cerita- cerita lokal seperti Sudamala dan kisah

Panji. Ada dua cara untuk membaca panil relief pada bangunan candi yaitu *pradaksina* (membaca searah jarum jam) dan *prasawya* (membaca dengan cara berlawanan arah jarum jam).

Pahatan-pahatan relief pada umumnya sering berbentuk dan berisi tentang kisah para dewa, namun ada beberapa relief juga yang menceritakan tentang fable atau cerita binatang juga tumbuhan. Secara garis besar menurut tujuan penggambarannya, relief dapat dibagi menjadi dua jenis yakni relief cerita (naratif) dan non-cerita. Relief non-cerita merupakan pahatan berbentuk dari bentuk-bentuk tertentu yang tidak mengandung alur sebuah cerita, namun tetap mengandung makna simbolik sesuai latar belakang keagamaan candi tersebut. Sebagai contoh dari bentuk relief ini adalah geometris (lingkaran, segitiga, dan meander), dan bentuk tumbuh-tumbuhan (*sulur lengkung dan sulur gelung*) (Rahardjo dan Istari dalam Purwanto, 2022).

Relief yang diukir pada bangunan bersejarah bukan sekedar, namun hal tersebut memiliki makna penting seperti halnya sebagai media menyampaikan pesan moral. Melalui relief yang ada, para leluhur kita ingin memberikan sebuah pesan kepada generasi penerusnya, bahwa segala perilaku yang kita lakukan memiliki sebab dan akibatnya, bila kita berbuat baik maka akan mendapatkan kebaikan juga dan juga sebaliknya apabila kita berbuat buruk kita juga akan mendapatkan keburukan juga.

Relief Garudeya yang ada di Candi Suku Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar yang menceritakan tentang pembebasan yang dilakukan oleh Garuda dalam membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belunggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Garuda dalam membebaskan ibunya berkelana mencari tirta amerta, karena air tersebut merupakan syarat yang diberikan para naga ular kepada Garuda untuk membebaskan ibunya. Cerita Garudeya diceritakan dalam Mahabharata bagian Adi Parwa.

Kajian-kajian yang pernah dilakukan memang belum menyentuh pada tataran yang lebih dalam. Relief-relief cerita yang terletak pada ruang sakral sudah barang tentu memiliki kandungan atau makna tertentu yang perlu diungkap lebih jauh. Hal ini didukung pula kenyataan bahwa relief cerita tersebut di produksi oleh orang-orang suci (kaum *rsi* dan pertapa) yang kuat kaitannya dengan bidang agama.

Menurut penelitian (Adwina, Radila dan Ginanjar, 2019) dalam Jurnal Balai Arkeologi Jawa Barat Universitas Indonesia yang diterbitkan oleh Panalungtik yang berjudul Identifikasi Cerita pada Relief Naratif di Candi Suku, penelitian ini menggunakan metode kualitatif telah berhasil menelusuri sumber-sumber cerita dari relief yang terpahat di Candi Suku. Penelitian ini lebih kepada mengkaji pada nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada salah satu relief, sedangkan pustaka tersebut sebatas pada identifikasi jenis cerita. Dapat dikatakan hasil penelitiannya masih dalam tahap deskriptif belum menyentuh dalam tataran yang lebih dalam. Akan tetapi, jenis cerita yang berhasil diungkap akan dijadikan acuan dalam penelitian ini kemudian digunakan sebagai perbandingan.

Menurut penelitian (Adwina, Radila dan Ginanjar, 2019) dalam Jurnal Balai Arkeologi Jawa Barat Universitas Indonesia yang diterbitkan oleh Panalungtik yang berjudul *Identifikasi Cerita pada Relief Naratif di Candi Suku*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif telah berhasil menelusuri sumber-sumber cerita dari relief yang terpahat di Candi Suku. Relief-relief tersebut dibagi kedalam 13 batu relief dengan jumlah panil yang berbeda pada tiap batu. Tiap relief disusun dari beberapa komponen, yang terdiri atas tokoh, binatang, tumbuhan, bangunan, senjata, dan benda-benda lainnya. Masing-masing komponen disusun sehingga menghasilkan 18 adegan cerita. Kajian pustaka ini sama-sama mengkaji relief, perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian ini lebih kepada mengkaji pada nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat

pada salah satu relief, sedangkan pustaka tersebut sebatas pada identifikasi jenis cerita. Dapat dikatakan hasil penelitiannya masih dalam tahap deskriptif belum meyentuh dalam tataran yang lebih dalam. Akan tetapi, jenis cerita yang berhasil diungkap akan dijadikan acuan dalam penelitian ini kemudian digunakan sebagai perbandingan.

Menurut penelitian (Purwanto, 2020) Universitas Udayana dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Kehidupan Beragama di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Abad XIV-XV Masehi*, membahas mengenai bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan pada saat itu berdasarkan studi arkeologi. Masyarakat yang menghuni dan tinggal di sana kemungkinan besar adalah kaum *rsi* dan pertapa. Kelompok ini sengaja mengundurkan diri ke arah tempat yang terpencil, sunyi, dan jauh dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bangunan-bangunan candi didirikan di sana kemungkinan sebagai ruang belajar-mengajar atau tempat pendidikan keagamaan masa lalu. Hal ini sering di sebut dengan istilah *mandala kadewaguruan*. Rangkaian keagamaan yang dibahas dalam pustaka ini meliputi tokoh agama, gagasan agama, upacara agama, dan sarana fisik yang digunakan saat ritual keagamaan berlangsung. Pustaka ini sama-sama mengkaji bangunan candi di Lereng Barat Gunung Lawu, namun dengan fokus kajian yang berbeda.

Pendidikan Agama Hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat, dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu / *Veda*. Mengutip dari (Eka Suadnyana & Ariyasa Darmawan, 2020) Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam meningkatkan *Sradha* serta perilaku yang luhur, sopan, dan santun. Departemen Pendidikan Nasional dalam rumusan standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk kurikulum 2004 bahwa Pendidikan Agama Hindu sebagai upaya sadar dan terencana guna menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya yaitu *Sruti, Smerti, Sila, Acara, dan Atmanastuti*. Pendidikan agama Hindu memiliki ruang lingkup untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lain, maupun dengan lingkungan (Tri Hita Karana) (Sudarsana, 2018).

Hingga saat ini fungsi relief sebagai media pendidikan nampaknya masih berlanjut, meskipun dalam bentuk dan model yang berbeda. (Lelono dalam Purwanto, 2022) mengatakan relief-relief yang dipahatkan pada bangunan candi dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi moral-didaktif. Kandungan nilai-nilai yang berada pada relief dapat di sebarluaskan kepada masyarakat dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran secara oral untuk menanamkan nilai-nilai luhur budi dan budi pekerti. Tidak hanya berkaitan dengan konteks keagamaan, akan tetapi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai hidup masyarakat luas seperti, tentang saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan

Sebagaimana penjelasan tersebut di atas, maka ada beberapa pertimbangan mengenai relief Garudeya yang terpahat di Candi Sukuh sebagai fokus kajian. (1) Relief Garudeya yang terpahat di Candi Sukuh telah berhasil diidentifikasi sumber ceritanya, (2) Cerita yang dipahatkan sudah jelas sehingga penelusuran mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam relief Garudeya dapat dilakukan dengan cara komprehensif. (3) Tinggalan arkeologi lainnya seperti prasasti dan artefak masih banyak ditemukan di sekitaran candi sehingga dapat digunakan sebagai data pendukung dalam upaya menganalisis relief yang dipahatkan. Lebih lanjut di sekitaran lereng Barat Gunung Lawu masih terdapat umat Hindu, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penguatan *sradha* (bakti) umat Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan teori ikonologi dan teori nilai simbolik. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung ke lapangan, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

1. Alur Cerita Relief Garudeya

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa relief Garudeya yang terletak di bangunan candi Suku memiliki alur cerita yang menarik pada beberapa relief yang ada.



*Relief pada tiang pertama sobasemen halaman utara teras ketiga candi Suku.
Sumber: Data Dokumentasi 2024*

Pertama, pada relief pertama di tiang sobasemen halaman utara teras ketiga Candi Suku, terlihat adegan yang menggambarkan kisah legendaris Dewi Winata dan Dewi Kadru, istri dari Resi Kesyapa. Di satu sisi tiang tersebut, terpahat dua wanita, yaitu Dewi Winata dan Dewi Kadru, yang ditampilkan dengan raut wajah penuh harap dan kecemasan karena belum memiliki keturunan. Kisah ini berlanjut dengan Resi Kesyapa yang berusaha mengatasi kekecewaan istri-istrinya dengan memberikan Dewi Kadru seribu telur dan Dewi Winata hanya dua telur. Namun, setelah menunggu selama lima ratus tahun, hanya telur Dewi Kadru yang menetas, mengeluarkan ribuan ular dan naga.

Perasaan cemas Dewi Winata semakin membesar seiring waktu karena kedua telurnya tak kunjung menetas. Akhirnya, dalam keputusan, Dewi Winata memutuskan untuk memecahkan salah satu telurnya. Dari dalam telur itu, munculah seorang anak yang hanya memiliki bagian tubuh atas tanpa kaki. Anak tersebut, yang kelak dikenal sebagai Garuda, marah dan mengutuk ibunya. Kutukan itu mengatakan bahwa Dewi Winata akan menjadi budak Dewi Kadru. Relief ini juga menggambarkan kehadiran beberapa ular di sisi lain tiang, yang mewakili keturunan Dewi Kadru, serta sosok Garuda di sebelah kiri, menegaskan cerita dramatis ini. Kisah ini menonjolkan tema persaingan dan nasib yang tidak dapat dihindari, dengan Dewi Winata yang akhirnya harus menerima nasib sebagai budak dari Dewi Kadru, memperkuat ikatan naratif antara karakter dan takdir mereka.



Relief Dewa Wisnu pada subbasemen pada halaman selatan teras candi Suku

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Kedua, di dalam relief pada sub-basemen halaman selatan teras ketiga Candi Suku, tergambar dengan jelas sosok Dewa Wisnu yang memegang Trisula di kedua tangannya. Relief ini dipahat dengan teliti, menampilkan Dewa Wisnu dikelilingi lingkaran sinar atau nimbus, memberikan kesan sakral dan agung. Narasi visual ini menceritakan tentang pencarian *Tirta Amerta*, air kehidupan yang dipercaya memberikan keabadian. Pencarian ini dipimpin oleh Dewa Wisnu sendiri, menggambarkan perannya sebagai pemelihara alam semesta dan pelindung kehidupan. Dengan trisula yang ia pegang di kedua tangan, simbol kekuatan dan keseimbangan, Wisnu siap menghadapi segala rintangan dalam upayanya mendapatkan Tirta Amerta.

Cerita ini berlanjut dengan penggunaan Gunung Mandara sebagai alat untuk mengaduk lautan susu, sebuah adegan epik yang dikenal sebagai Mandara Giri. Dewa Wisnu bersama para dewa lainnya menggunakan gunung tersebut sebagai poros untuk mengaduk lautan demi mendapatkan *Tirta Amerta*. Gunung Mandara digambarkan sebagai puncak gunung yang sangat besar dan kuat, mampu menembus lautan yang dalam. Dalam relief ini, kita dapat melihat bagaimana Dewa Wisnu dengan penuh keteguhan memimpin usaha yang sangat monumental ini. Keseluruhan relief ini bukan hanya sekedar hiasan, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang pencarian kesejahteraan dan kehidupan abadi yang dipimpin oleh kekuatan ilahi yang bijaksana dan penuh kasih.



Relief Garudeya pada gapura pertama candi Suku

Sumber: Data Dokumentasi 2024

Ketiga, relief Garudeya pada Gapura Pertama Candi Suku menggambar kisah epik dari Dewi Winata yang menjadi budak Dewi Kadru akibat kalah dalam pertarungan. Pertarungan tersebut berkisar pada warna kuda Uchaiswara, seekor kuda sakti yang muncul dari pengadukan lautan susu. Dewi Winata, ibu dari Garuda, meyakini bahwa kuda itu berwarna putih, sementara Dewi Kadru, ibu dari para naga, bersikeras bahwa kuda itu berwarna hitam. Dengan licik, Dewi Kadru menyuruh anak-anak naganya untuk menyelimuti kuda itu dengan tubuh mereka, membuatnya terlihat hitam. Ketika mereka memeriksa keesokan harinya, Winata terkejut melihat kuda tersebut berwarna hitam dan akhirnya mengakui kekalahannya. Sebagai konsekuensi dari kekalahan tersebut, Winata terpaksa menjadi budak Dewi Kadru. (Sari & Widiatmoko, 2021)

Adegan ini tercermin dalam relief pada gapura pertama, yang menampilkan Garudeya, putra Winata, dengan sayapnya terbentang lebar dan mencengkeram ular-ular yang merupakan anak-anak Dewi Kadru. Relief ini menggambarkan momen ketika Garuda, setelah mengetahui penderitaan ibunya, memutuskan untuk menyelamatkannya dari perbudakan. Dengan kekuatannya yang luar biasa, Garuda berjuang melawan para naga dan berhasil membebaskan Winata dari cengkeraman Kadru. Adegan heroik ini tidak hanya menunjukkan keberanian Garuda tetapi juga menegaskan tema kemenangan kebenaran atas kecurangan dan penindasan. Relief ini menjadi pengingat abadi akan pengorbanan dan cinta seorang anak terhadap ibunya serta pentingnya keadilan dalam kehidupan. (Syafi'i, 2022)



Relief garudeya mencengkram gajah dan kura-kura
Sumber: Data Dokumentasi 2024

Keempat, pada suatu masa di alam mitologi, dua saudari bernama Dewi Winata dan Dewi Kadru terlibat dalam sebuah pertarungan yang menentukan nasib mereka. Mereka bertaruh tentang warna kuda Uchaiswara, seekor kuda sakti yang berwarna putih bersinar. Dewi Winata meyakini kuda itu berwarna putih, sementara Dewi Kadru bersikeras bahwa kuda itu berwarna hitam. Ternyata, Dewi Kadru yang licik menyuruh anak-anaknya, para naga, untuk melilit tubuh kuda tersebut dan mengubah warnanya menjadi hitam. Dewi Winata pun kalah dalam pertarungan ini dan sesuai dengan kesepakatan, ia harus menjadi budak Dewi Kadru. Sejak itu, Dewi Winata hidup dalam penindasan, selalu diperlakukan kasar dan dipaksa untuk melayani Dewi Kadru serta anak-anaknya yang berwujud naga.

Namun, putra Dewi Winata yang bernama Garuda, tak tinggal diam melihat penderitaan ibunya. Garuda adalah makhluk sakti berwujud burung raksasa dengan sayap yang kuat dan semangat yang gigih. Untuk membebaskan ibunya dari perbudakan, Garuda harus memenuhi syarat yang diajukan Dewi Kadru, yakni membawa Tira Amerta,

air keabadian yang dijaga ketat oleh para dewa di kahyangan. Dalam perjalanan yang penuh bahaya dan tantangan, Garuda harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk menghadapi para naga yang menjaga Tirta Amerta. Relief di gapura pertama Candi Sukuh menggambarkan adegan heroik saat Garuda dengan sayap terbentang lebar mencengkeram seekor ular. Ini melambangkan perjuangan dan keberanian Garuda dalam melawan para naga, simbol penindasan dan kegelapan, untuk membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru. Keberhasilan Garuda dalam merebut Tirta Amerta akhirnya membawa kemenangan dan kebebasan bagi Dewi Winata, serta kedamaian bagi hati Garuda. (Kirnawati & Annaningtyas, 2020)



*Perebutan tirta amerta antara para dewa dengan garudeya pada tiang ke empat
Sumber: Data Dokumentasi 2024*

Kelima, pada zaman dahulu kala, Garudeya, seorang makhluk sakti yang berupa setengah manusia setengah burung, memulai perjalanannya yang penuh tantangan untuk mencari Tirta Amerta, air suci yang memberikan keabadian. Garudeya adalah anak dari Vinata, yang diperbudak oleh kakaknya sendiri, Kadru. Untuk membebaskan ibunya dari perbudakan, Garudeya harus memperoleh Tirta Amerta dari para dewa di surga. Perjalanan Garudeya penuh dengan rintangan yang menguji keberanian dan kebijaksanaannya. Setelah melewati berbagai ujian yang berat, akhirnya ia berhasil mencapai puncak Gunung Meru, tempat para dewa menyimpan Tirta Amerta. Namun, para dewa tidak menyerahkan air suci itu dengan mudah. Mereka menyadari bahwa Garudeya bukanlah dewa dan bukan bagian dari dunia mereka, sehingga mereka menolak memberikannya. (Agung Sugihartono et al., 2019)

Garudeya, yang tidak mudah menyerah, menggunakan kecerdasannya untuk mengelabui para dewa. Ia mencuri Tirta Amerta dengan cepat dan membawa air suci itu ke bumi. Para dewa, marah dengan tindakan Garudeya, segera mengejanya. Pertarungan sengit pun terjadi di angkasa, dengan Garudeya menggunakan kekuatannya untuk melawan para dewa yang lebih kuat dan berpengalaman. Dalam keadaan terdesak, Garudeya memohon kepada Dewa Wisnu untuk membantunya. Dewa Wisnu, terkesan dengan keberanian dan dedikasi Garudeya, memutuskan untuk membantunya. Dengan bantuan Wisnu, Garudeya berhasil mengalahkan para dewa dan membawa Tirta Amerta ke bumi. Akhirnya, Garudeya menyerahkan Tirta Amerta kepada ibunya, Vinata, yang kemudian bebas dari perbudakan. Namun, Garudeya juga berjanji kepada Wisnu untuk menjadi tunggangan setianya sebagai balasan atas bantuannya. Sejak saat itu, Garudeya menjadi lambang keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan dalam mitologi Hindu, mengingatkan kita akan kekuatan cinta dan dedikasi terhadap keluarga. (Sugihartono, 2019)

2. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Relief Garudeya Di Candi Suku.

Pertama, Mengacu kepada alur cerita tersebut, maka dapat dipahammi bahwa relief Garudeya yang terpahat di Candi Suku mengandung berbagai nilai pendidikan agama Hindu yang dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam. Pertama, cerita ini menekankan pentingnya karma, atau hukum sebab-akibat, yang tercermin dalam nasib Dewi Winata dan Dewi Kadru. Meskipun keduanya merupakan istri dari Resi Kesyapa, perbedaan perlakuan yang mereka terima atas berbagai keputusan yang diambil menyoroiti konsep bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak terelakkan. Pada saat Garuda menetas dari telur Dewi Winata, meskipun dalam kondisi tidak sempurna, hal ini juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan potensi yang unik dalam masyarakat dan alam semesta menurut dharma mereka.

Dalam ajaran Hindu, konsep karma atau hukum sebab-akibat merupakan salah satu pilar utama yang mengatur kehidupan manusia dan alam semesta. Karma berasal dari akar kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti 'tindakan' atau 'kerja'. Pemahaman ini menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan individu, baik baik maupun buruk, akan memiliki konsekuensi yang sesuai di masa depan. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada kehidupan manusia, tetapi juga mencakup siklus kelahiran dan reinkarnasi (samsara).

Dalam konteks sosial dan spiritual, pentingnya karma menegaskan bahwa individu bertanggung jawab penuh atas nasib mereka sendiri. Ini mendorong manusia untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab, karena setiap tindakan tidak hanya mempengaruhi diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitarnya. Dengan memahami konsep ini, orang Hindu diberi dorongan untuk melakukan tindakan yang baik, berbakti, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan mereka.

Kedua, nilai solidaritas dan kepemimpinan dalam mencapai tujuan spiritual juga tercermin dalam perjuangan Garuda untuk memperoleh Tirta Amerta. Dewa Wisnu yang memimpin upaya untuk mendapatkan air keabadian menunjukkan pentingnya kerja sama dan kesetiaan dalam mencapai kehidupan yang abadi. Adegan Mandara Giri, di mana para dewa dan asura bekerja sama untuk mengaduk lautan susu, menegaskan bahwa dalam agama Hindu, pencapaian tujuan spiritual seringkali memerlukan kolaborasi dan kesatuan dalam tindakan, serta ketabahan dalam menghadapi rintangan yang datang.

Dalam ajaran Hindu, solidaritas dan kepemimpinan memegang peran sentral dalam mencapai tujuan spiritual yang tinggi. Solidaritas, atau dikenal sebagai "samagri," mengacu pada kesatuan dan persatuan dalam komunitas atau kelompok yang berbagi nilai-nilai spiritual yang sama. Konsep ini tercermin dalam berbagai ajaran seperti Bhagavad Gita, di mana Lord Krishna mengajarkan Arjuna untuk bertindak dalam kesatuan dengan tujuan yang suci, tanpa pamrih, dan dengan pengabdian yang tulus. Solidaritas dalam konteks ini mengilhami umat Hindu untuk berkolaborasi dengan penuh kasih dalam pencapaian tujuan spiritual bersama, mengatasi egoisme dan perpecahan untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi (Nabilah, 2023).

Kepemimpinan, atau "adhikara," dalam konteks spiritual Hindu bukan hanya tentang memimpin atau memberi instruksi, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk memandu dengan bijaksana dan memotivasi individu atau kelompok menuju pemahaman yang lebih dalam akan kebenaran spiritual (Mardika, 2020). Para pemimpin spiritual atau guru dianggap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing murid-murid mereka dengan kasih sayang dan pemahaman mendalam akan ajaran-ajaran suci (Mardika, 2020). Contoh kepemimpinan yang dihormati dalam Hinduisme termasuk para rishi atau yogi yang telah mencapai pencerahan dan dapat membawa pengikut mereka melalui perjalanan spiritual yang panjang dan menuntut (Pranata, 2018). Dalam konteks ini, kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan solidaritas dengan visi spiritual yang

jasas, memastikan bahwa komunitas atau kelompok tidak hanya mencapai tujuan bersama, tetapi juga tumbuh secara kolektif dalam pengertian dan pencerahan spiritual (Rusli, 2019).

Ketiga, cerita Garuda juga mengajarkan tentang nilai pengorbanan dan cinta kasih. Garuda, yang menghadapi berbagai rintangan untuk membebaskan ibunya dari penindasan, menunjukkan keteguhan hati dan dedikasi yang luar biasa dalam mencapai tujuan mulia. Kesetiaan Garuda kepada ibunya, Dewi Winata, serta pengorbanannya untuk memperoleh Tirta Amerta demi kesejahteraan keluarganya, memperkuat nilai-nilai moral dalam agama Hindu tentang pentingnya pengabdian tanpa pamrih dan komitmen terhadap kebenaran serta keadilan.

(Suyono & Ni Made, 2022) menjelaskan bahwa dalam ajaran Hindu, konsep pengorbanan dan cinta kasih tercermin dalam berbagai aspek kehidupan spiritual dan duniawi. Pengorbanan (yajna) diinterpretasikan sebagai tindakan memberikan sesuatu dengan tulus kepada sesama atau kepada Tuhan tanpa pamrih, sebagai ungkapan bhakti atau kasih sayang yang mendalam. Yajna tidak hanya mencakup pengorbanan fisik seperti memberikan barang atau makanan kepada yang membutuhkan, tetapi juga pengorbanan dalam bentuk waktu, usaha, atau bahkan pikiran yang positif. Dalam Bhagavad Gita, Lord Krishna mengajarkan bahwa pengorbanan yang dilakukan dengan niat suci dan tanpa pamrih membawa pencerahan dan kedamaian kepada jiwa yang melaksanakannya (Suyono & Ni Made, 2022).

Pada suatu hari Dewi Winata dan Dewi Kadru melakukan pertarungan, yaitu menebak warna ekor kuda Uchchaisravas, dan yang kalah akan menjadi budak bagi pemenang. Pada saat pertarungan berlangsung Dewi Winata tidak segan langsung menjawab warna putih, karena pada dasarnya memang warna ekor kuda Uchchaisravas adalah putih, namun berbeda dengan Dewi Kadru, dia lebih memilih menjawab warna hitam. Alasan Dewi Kadru menjawab warna hitam bukan karena asal-asalan saja, melainkan mempunyai maksud tersembunyi dari jawabannya tersebut, yaitu kecurangan yang telah direncanakan Dewi Kadru dengan cara menyuruh anak-anaknya untuk menyelimuti ekor kuda Uchchaisravas dan merubah diri mereka menjadi rambut hitam, agar ekor kuda Uchchaisravas tampak berwarna hitam. Namun para anak-anak Dewi Kadru ini menolak permintaan ibunya yang berbuat curang tersebut, tetapi Dewi Kadru tidak kehabisan akal dengan cara mengancam anak-anaknya akan dijadikan sebagai pengorbanan untuk Raja Janamejaya dari ras Pandawa agar mereka mau menuruti permintaan Dewi Kadru, karena ancaman Dewi Kadru anak-anaknya langsung mematuhi perintah ibunya. Hingga akhirnya dalam pertarungan tersebut Dewi Winata kalah, dan harus melayani Dewi Kadru dan 1.000 anaknya.

Setelah lama menunggu, akhirnya sisa telur Dewi Winata menetas dan berwujud seekor Garuda. Garuda yang sangat menyayangi Dewi Winata tidak tega melihatnya sengsara karena menjadi budak dari Dewi Kadru dan 1.000 anaknya, karena hal tersebut Garuda berupaya untuk membebaskan ibunya dengan cara bertarung melawan anak Dewi Kadru, namun karena sama-sama kuat pertarungan tidak kunjung usai. Sampai akhirnya anak Dewi

Kadru menyanggupi akan membebaskan Dewi Winata asalkan Garuda dapat memberi anak Dewi Kadru air suci Tirta Amerta, yaitu air suci kehidupan, dimana orang yang meminumnya akan diberikan kehidupan abadi. Dengan begitu Garuda langsung pergi dan mencari air suci Tirta Amerta yang diinginkan anak Dewi Kadru, namun pencariannya tidak segampang yang dipikirkan, Garuda mengalami berbagai rintangan terus-menerus, namun dia tidak mudah pantang menyerah karena air suci Tirta Amerta sangat penting baginya, supaya ibunya mampu terbebas dari belenggu perbudakan Dewi

Kadru. Pada saat pencarian berlangsung tiba-tiba Garuda bertemu dengan Dewa Wisnu, dalam pertemuan tersebut Dewa Wisnu menyarankan hal yang menguntungkan bagi Garuda yaitu dengan memberinya air suci Tirta Amerta, namun dengan jaminan Garuda mau menjadi tunggangan Dewa Wisnu. Tidak perlu berlama-lama Garuda langsung mematuhi permintaan Dewa Wisnu, dan mendapatkan air suci Tirta Amerta yang selama ini ia cari. Maka berkat usaha Garuda yang tidak mudah pantang menyerah, serta berkat bantuan Dewa

Wisnu, Dewi Winata mampu terbebas dari belenggu perbudakan Dewi Kadru. Berkat cerita Garuda yang tidak mudah pantang menyerah dalam melakukan berbagai cara untuk pembebasan ibunya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru, mampu menginspirasi Soekarno untuk menjadikan burung Garuda sebagai lambang negara, tujuannya adalah supaya dalam membebaskan Ibu Pertiwi terdapat semangat juang yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan cerita relief Garudeya dalam filosofis lambang negara Indonesia adalah Garuda diibaratkan sebagai para pejuang kemerdekaan yang tidak mudah pantang menyerah dalam memperjuangkan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia dari para penjajah yang terus menerus memberlakukan para rakyat Indonesia seperti budak dan pesuruh mereka, sedangkan Dewi Winata diibaratkan sebagai Negara Indonesia yang dijajah dan mengalami berbagai penderitaan yang tiada hentinya, sedangkan Dewi Kadru diibaratkan sebagai para penjajah yang terus-menerus menjajah Ibu Pertiwi.

Cinta kasih (bhakti) adalah inti dari hubungan manusia dengan Tuhan dalam ajaran Hindu. Bhakti merupakan perasaan cinta yang mendalam dan penuh pengabdian kepada Tuhan, yang melampaui semua pertimbangan duniawi. Bhakti mencakup berbagai bentuk ekspresi, mulai dari penyembahan formal di kuil-kuil hingga meditasi pribadi dan refleksi batiniah.

Cerita relief Garudeya ini mengandung nilai pembelajaran karakter yaitu disiplin, karena dalam tugasnya mencari air suci Tirta Amerta, Garuda melakukannya dengan patuh dengan memenuhi permintaan Dewa Wisnu yang ingin menjadikannya sebagai tunggangan jika ingin mendapatkan air suci Tirta Amerta. Karena tidak ada cara lain untuk mendapatkan air Suci Tirta Amerta, akhirnya Garudapun mematuhi keinginan Dewa Wisnu, sehingga karena kepatuhannya tersebut Garuda mendapatkan keinginannya selama ini, yaitu dapat membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru.

Kemudian relief Garudeya ini mengandung nilai pembelajaran karakter yaitu Kerja Keras, karena dalam usaha pembebasan ibunya, Garuda tidak pantang menyerah, dan melakukan berbagai cara, serta selalu berusaha keras agar sang ibu bisa terbebas dari perbudakan. Selanjutnya Cerita relief Garudeya ini mengandung nilai pembelajaran karakter yaitu mandiri, karena dalam usaha pembebasan ibunya Garuda melakukan berbagai usaha dan upaya dengan caranya sendiri, dan tidak merepotkan atau dengan bantuan orang lain. Olehnya itu Cerita relief Garudeya ini mengandung nilai pembelajaran karakter yaitu demokratis, karena pada saat Garuda mendapatkan air suci Tirta Amerta, Dewa Wisnu juga mendapatkan imbal balik dari Garuda, yaitu dengan cara Garuda menjadi tunggangan Dewa Wisnu. Serta Cerita relief Garudeya ini mengandung nilai pembelajaran karakter yaitu semangat kebangsaan, karena Garuda mementingkan kepentingan ibunya daripada memikirkan kepentingannya sendiri.

IV. SIMPULAN

Relief Garudeya pada bangunan Candi Sukuhen menampilkan dengan jelas dan mendalam nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang kaya dan bermakna. Kisah tentang Garuda mencerminkan nilai-nilai seperti pengorbanan, ketekunan, dan keberanian, yang mengilhami masyarakat untuk berjuang demi kebenaran dengan semangat dan tekad yang

kuat. Selain itu, pesan tentang kebaktian dan bakti kepada orang tua tercermin dalam upaya Garuda membebaskan ibunya, mengingatkan akan pentingnya menghormati dan membaktikan diri kepada orang tua dalam budaya Hindu. Integrasi simbolisme Hindu dengan kepercayaan tradisional Jawa mencerminkan harmoni antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal, menegaskan bahwa agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan pedoman etis dan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Candi Suku sebagai tempat ibadah juga menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap tata cara keagamaan dalam Hinduisme, dengan setiap detail arsitektur dan relief mengajarkan nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap Tuhan, keberanian menghadapi rintangan, dan pentingnya komunitas dalam praktik keagamaan. Terakhir, interpretasi relief Garuda merangsang pemirsa untuk merenungkan nilai-nilai spiritual seperti karma, dharma, dan moksha, memperdalam pemahaman tentang ajaran Hindu dan mendorong aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwina, Radila Dan Ginanjar, A. (2019). *Identifikasi Cerita Pada Relief Naratif Di Candi Suku*. 2(1), 1–16.
- Agung Sugihartono, R., Dharsono, D., Guntur, G., & Rusnoto Susanto, M. (2019). Therianthropic Character In Garuda Statue And Relief. *International Journal Of Recent Technology And Engineering*, 8(1C2), 679–683.
- Eka Suadnyana, I. B. P., & Ariyasa Darmawan, I. P. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 371–391. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V3i2.460>
- Kirnawati, D., & Annaningtyas, C. (2020). How Departement Of Tourism And Culture, Youth And Sport Services Manages Tourism Object In Karangnyar. *RADIANT Journal Of Applied, Social, And Education Studies*, 1(1), 20–28.
- Purwanto, H. (2017). *Kehidupan Beragama Di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Abad Ke-14-15 Masehi*.
- Purwanto, H. (2022). *Relief Pada Bangunan Candi Suku Di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Perspektif Teologi Hindu)*.
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garuda Di Gua Selomangleng Kota Kediri Tahun 2021. ... *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 412–420.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu. *Osf.Io*, 8–9
- Sugihartono. (2019). The Concept Of Form In The Therianthropic Embodiment Of Garuda Sculpture And Relief In. *Proceedings Of The 5th Bandung Creative Movement International Conference On Creative Industries 2018 (5th BCM 2018)*, 197, 410–417.
- Syafi'i, A. (2022). Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Suku. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 178–190.